



Analisis Sejarah Gereja di Jerman: Tradisi, Konflik, dan Pembaruan untuk Pembelajaran Iman Orang Percaya Masa Kini

Robin Stefanus Zalukhu^{1*}, Malik Bambang²

^{1,2} STT SETIA Jakarta, Indonesia

Email: zalukhurobin@gmail.com^{1*}, malikbambang@gmail.com²

Grha Yesyurun. Jl. Daan Mogot KM 18,5 Kel. Kebon Besar Kec. Batu Ceper, Kota Tangerang 15122
– Banten

*Korespondensi penulis: zalukhurobin@gmail.com

Abstract: *The church tradition in Germany not only includes liturgical and theological aspects, but also serves as an important foundation for the cultural and moral identity of German society. The differences of views and clashes between church denominations and political forces have opened up space for a deeper understanding of the meaning of tolerance, reconciliation, and fidelity to the values of faith. On the other hand, the renewal of the German church reflects an effort to remain relevant in the face of the challenges of the times, such as secularism, religious pluralism, and moral crises, including through theological and liturgical reforms. This article aims to explore how the history of the church in Germany, with all its traditions, conflicts, and renewals, can be an inspiration for Christians today. The research was carried out using qualitative methods and historical approaches, using literature studies that include analysis of primary sources such as historical records, and writings of church figures, as well as secondary sources in the form of books, journals, and scientific articles. By understanding this historical journey, believers can learn about the importance of maintaining faith in the midst of changing times, strengthening unity in diversity, and reviving the spirit of spiritual renewal that is relevant to strengthen faith in today's life.*

Keywords: *Germany, conflict, renewal, relevance, tradition.*

Abstrak: Tradisi gereja di Jerman tidak hanya mencakup aspek liturgis dan teologis, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi identitas budaya dan moral masyarakat Jerman. Perbedaan pandangan dan benturan antara denominasi gereja dan kekuatan politik telah membuka ruang bagi pemahaman lebih dalam tentang arti toleransi, rekonsiliasi, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai iman. Di sisi lain, pembaruan gereja Jerman mencerminkan usaha untuk tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman, seperti sekularisme, pluralisme agama, dan krisis moral, termasuk melalui reformasi teologi dan liturgi. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana sejarah gereja di Jerman, dengan segala tradisi, konflik, dan pembaruannya, dapat menjadi inspirasi bagi umat Kristen masa kini. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan historis, menggunakan studi literatur yang mencakup analisis sumber-sumber primer seperti catatan sejarah, dan tulisan tokoh gereja, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Dengan memahami perjalanan sejarah ini, orang percaya dapat memetik hikmah tentang pentingnya mempertahankan iman di tengah perubahan zaman, memperkokoh persatuan dalam keberagaman, dan menghidupkan kembali semangat pembaruan spiritual yang relevan untuk memperkuat iman dalam kehidupan masa kini.

Kata Kunci: Jerman, Konflik, Pembaruan, Relevansi, Tradisi.

1. PENDAHULUAN

Gereja di Jerman memiliki peran sejarah yang sangat penting dalam perkembangan kekristenan, tidak hanya di Eropa tetapi juga di seluruh dunia. Sejak agama Kristen memasuki wilayah ini pada zaman awal kekristenan, gereja di Jerman telah mengalami berbagai transformasi yang mendalam. Mereka telah berhadapan dengan konflik teologis dan terus melakukan pembaharuan yang berpengaruh pada kehidupan dan ibadah umat Kristen hingga sekarang. Maka, belajar tentang sejarah gereja di Jerman tidak hanya berguna untuk memahami

perjalanan masa lalu, tetapi juga untuk menemukan nilai-nilai yang berharga yang dapat dijadikan pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan rohani umat percaya masa kini.

Gereja memainkan peran krusial dalam sejarah Jerman, baik sebagai institusi keagamaan maupun sebagai entitas politik dan sosial yang berpengaruh. Setelah berakhirnya pertentangan antara peradaban klasik dan kekristenan, yang berujung pada kemenangan agama Kristen, terjadi pembagian kekuasaan yang signifikan. Puncak otoritas duniawi berada di tangan Kaisar, sementara kekuasaan tertinggi dalam ranah spiritual dipegang oleh Paus. Kedua pemimpin ini dianggap sebagai penjaga tradisi yang paling dihormati: Paus, sebagai penerus Santo Petrus, diakui sebagai penguasa spiritual umat Kristen di seluruh dunia, sedangkan Kaisar menjadi simbol representasi Kekaisaran Romawi Suci Bangsa Jerman (*Heiliges Römisches Reich Deutscher Nation*).¹

Dalam konteks Kekaisaran Romawi Suci, Gereja berfungsi sebagai salah satu pilar utama struktur kekuasaan, menjalin kolaborasi erat dengan penguasa duniawi untuk memperkuat legitimasi otoritas mereka. Ritual penobatan kaisar yang didukung oleh Gereja Katolik mencerminkan pandangan bahwa kekuasaan politik merupakan mandat ilahi, mengukuhkan posisi kaisar sebagai pemimpin yang bertindak atas kehendak Tuhan. Untuk mendukung visi ini, Gereja mendirikan lembaga pendidikan seperti Universitas Heidelberg dan Wittenberg, yang berperan sebagai pusat pengembangan intelektual Kristen. Lembaga-lembaga ini dirancang untuk membantu masyarakat Jerman memahami ajaran-ajaran penting dalam Katekismus Heidelberg sesuai dengan konteks budaya dan spiritual mereka khususnya dikalangan anak-anak dan remaja yang bertujuan membawa gereja kepada ajaran-ajaran yang benar.²

Perkembangan gereja di Jerman tidak bisa dipisahkan dari latar belakang sosial, politik, dan budaya yang menjadi bagian darinya. Salah satu peristiwa penting dalam perjalanan sejarah gereja ialah Reformasi Protestan yang dipelopori oleh Martin Luther pada abad ke-16. Protes terhadap tindakan gereja Katolik saat itu, seperti perdagangan indulgensi, mengguncang fondasi gereja di seluruh Eropa, tak terkecuali di Jerman. Reformasi ini mengakibatkan terjadinya pemisahan yang signifikan antara gereja Katolik dan berbagai aliran Protestan, yang menghasilkan dinamika konflik keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.³ Gereja Katolik merespons semua ajaran Luther melalui Konsili Trente. Konsili Trente diselenggarakan untuk merespons segala bentuk perlawanan yang dilakukan oleh gerakan Reformasi Protestan,

¹ Tia Meutiawati, *Mengenal Jerman Melalui Sejarah Dan Kesusastraan*, ed. D. Danny H. simanjuntak (Yogyakarta: NARASI, 2007).

² Abialtar, "Katekismus Heidelberg: Salah Satu Materi Pendidikan Agama Kristen (Pak) Yang Historis Dan Kontekstual," *Jurnal Shanana* 2, no. 1 (2018): 111–137.

³ Pandangan Martin et al., "GEREJA KATOLIK Petrus Serin" (n.d.): 27–35.

yang juga dikenal sebagai gerakan Kontra-Reformasi yang bertentangan dengan gerakan Reformasi tersebut. Artinya, Konsili tersebut diselenggarakan sebagai respons terhadap doktrin-doktrin yang menyimpang dari ajaran Katolik pada masa itu yang diperkenalkan oleh Luther. Maka, Konsili Trente memberikan penekanan tambahan pada prinsip dasar keselamatan yang bisa dipahami melalui iman, Kasih karunia, perbuatan manusia, dan pembenaran oleh Allah.⁴

Konflik-konflik ini tidak hanya terjadi karena perbedaan teologi, tetapi juga terkait dengan aspek politik dan sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat Jerman dan terdapat perbedaan dan penekanan yang berbeda antara ajaran Gereja Katolik dan Luther.⁵ Namun demikian, perjalanan sejarah gereja di Jerman telah diwarnai oleh usaha-usaha pembaharuan yang bertujuan merespons perubahan zaman, baik dalam bidang teologi maupun sejalan dengan perkembangan sosial masyarakat. Perubahan ini dapat terlihat dalam berbagai bentuk, dimulai dari usaha untuk menyelaraskan ajaran agama dengan penemuan-penemuan ilmiah pada masa Pencerahan, hingga reformasi liturgi dan struktur gereja yang bertujuan mengatasi tantangan sekularisme dan pluralisme agama di zaman modern. Gerakan-gerakan pembaharuan ini menunjukkan usaha gereja untuk tetap relevan di tengah dinamika dunia yang senantiasa berubah, serta memberikan inspirasi bagi gereja saat ini dalam menghadapi berbagai tantangan yang serupa.⁶

Perlu diingat bahwa, walaupun gereja di Jerman telah melalui berbagai konflik dan perpecahan selama sejarahnya, perjalanan tersebut juga memberikan banyak pelajaran berharga bagi umat Kristen saat ini. Pembelajaran ini tidak hanya mengenai hal-hal yang telah lalu, tetapi juga memiliki kaitan yang relevan dengan aspek teologis dan praktis. Adalah sangat berharga bagi orang-orang beriman yang hidup di dunia yang semakin kompleks dan berubah untuk mengambil pelajaran berharga dari tradisi panjang gereja, pengalaman menangani perpecahan, dan upaya-upaya memperbaiki iman di tengah tantangan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Sejarah gereja merupakan kajian yang mengevaluasi perkembangan umat Kristen dari aspek teologis, sosial, dan budaya. Dalam konteks Jerman, sejarah ini mencerminkan pengaruh Reformasi Protestan abad ke-16 yang dipelopori Martin Luther, yang mengubah dinamika teologi dan politik. Tradisi yang diwariskan menciptakan identitas spiritual, meski sering

⁴ David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian: Suatu Studi Tentang Hubungan Teologis Antara Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 40–41.

⁵ Alistair E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 149.

⁶ A. Kenneth Curtis, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

menjadi subjek adaptasi terhadap perubahan sosial. Konflik, seperti Pembaharuan Politik dan Pemberontakan Petani. Penelitian seperti oleh JR. Sembiring (2017) menyoroti Gereja Dan Pelayanan Berkeadilan: Belajar Dari Peristiwa Pemberontakan Petani Di Jerman Tahun 1525 Dan Kehidupan Petani Pasca.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan historis, menggunakan studi literatur yang mencakup analisis sumber-sumber primer seperti catatan sejarah, dan tulisan tokoh gereja, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis secara seksama serta menguraikan evolusi sejarah gereja di Jerman selama beberapa periode waktu. Unsur-unsur yang akan ditonjolkan mencakup tradisi, konflik teologis dan politik yang terjadi di masa itu, serta berbagai upaya pembaruan gereja yang menghasilkan dampak. Pendekatan yang digunakan akan memungkinkan penulis untuk menjelajahi cara di mana sejarah gereja di Jerman dapat memberikan wawasan yang berharga bagi orang percaya saat ini

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Kekristenan Di Jerman

Pada awal abad ke-8, wilayah Jerman di diami oleh berbagai suku Jermanik yang sebagian besar masih memegang teguh kepercayaan pagan. Meskipun demikian, pengaruh Kekristenan mulai menyebar ke wilayah ini, terutama melalui kekaisaran Romawi dan interaksi dengan bangsa Franka, yang telah lebih dahulu memeluk iman Kristen. Di tengah dinamika tersebut, muncullah Santo Bonifasius, seorang misionaris asal Inggris yang dikenal sebagai "Rasul bagi Bangsa Jerman". Pada tahun 716 M, Bonifasius bersama Wynfrid, seorang sarjana Latin, memulai misinya ke Frisia dengan tujuan memulihkan gereja-gereja yang hancur akibat pemberontakan orang Frisia melawan kekuasaan bangsa Franka. Pemberontakan ini juga menyebabkan banyak orang Kristen berpindah kepercayaan. Melanjutkan pelayanannya, pada tahun 722, Bonifasius diangkat menjadi uskup dan memperluas misi evangelisasinya ke wilayah Bavaria dan Thuringia. Dalam tugasnya yang berat, ia bekerja sama erat dengan kepausan untuk memastikan keberhasilan misinya dengan memperkuat struktur gereja di wilayah-wilayah misi. Ia mengatur gereja-gereja lokal dengan baik, sekaligus menentang praktik pagan seperti penyembahan berhala dan perdagangan budak yang sering menjadi bagian dari ritual pengorbanan.⁷ Salah satu

⁷ Alfi Arifian, *Sejarah Lengkap Dunia Abad Pertengahan 500-1400 M* (anak hebat indonesia, 2020).

aksinya yang paling terkenal adalah penebangan Pohon Thor di Geismar, simbol penting dalam kepercayaan pagan. Tindakan ini menjadi lambang kekuatan iman Kristen dan mendorong banyak suku Jermanik untuk menerima Kekristenan. Selain membawa perubahan keagamaan, Bonifasius juga memberikan dampak besar pada struktur sosial dan budaya di Jerman. Ia mendirikan biara, gereja, dan sekolah yang menjadi pusat pembelajaran serta penyebaran ajaran Kristen, meletakkan dasar bagi perkembangan identitas Kristen di wilayah tersebut. Namun, misinya berakhir tragis ketika ia dibunuh oleh sekelompok pagan di Frisia pada tahun 754 M. Meski demikian, warisan Bonifasius tetap hidup, menjadikan Kekristenan sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat Jerman hingga masa kini.

Konflik dalam sejarah gereja di Jerman

Dalam konteks cerita sejarah gereja, istilah "konflik" mencakup pada suatu pertentangan, perselisihan, atau pertentangan antara kelompok atau individu di dalam gereja. Konflik ini dapat timbul dari berbagai penyebab yang berbeda dan bisa terjadi dalam berbagai bentuk yang beragam. Sangatlah kontradiktif, pastinya. Munroe mengungkapkan bahwa prinsip penting dalam kepemimpinan adalah sikap yang tidak mencari kekuasaan, namun lebih didorong oleh tekad untuk meraih tujuan yang mulia.⁸

Pada umumnya, konflik di gereja dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis utama yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Pada dasarnya konflik internal terjadi dalam bentuk Perbedaan pandangan atau interpretasi terhadap prinsip-prinsip agama yang mendasar sering kali memicu, hal ini di sebut sebagai konflik teologis. Sebagai contoh, perdebatan mengenai doktrin Trinitas, sakramen, atau otoritas gereja. Persaingan Kekuasaan juga merupakan suatu hal yang sering terjadi dalam permasalahan di dalam gereja. Hal itu disebabkan karena adanya perebutan pengaruh atau posisi kepemimpinan dalam gereja. Sebagai contoh, terdapat persaingan yang terjadi antara paus dan kaisar, maupun di antara berbagai ordo keagamaan. Perbedaan dalam latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya di antara anggota gereja dapat menyebabkan konflik sosial. Sebagai ilustrasi, terdapat ketegangan antara anggota jemaat dari kalangan elit dan kalangan menengah ke bawah. Sedangkan Konflik eksternal yang sering terjadi ialah perselisihan dengan negara. Perselisihan antara gereja dan negara sering kali terjadi karena permasalahan kekuasaan/wewenang, pengaruh atau dampak atau kebijakan publik. Misalnya, terjadi perselisihan antara gereja dan negara terkait pajak, pendidikan, atau hak kebebasan beragama. Perselisihan dengan Agama Lain: pertikaian antara gereja dan agama lain

⁸ Myles Munroe, *The Spirit of Leadership* (Jakarta: Immanuel, 2015), 14.

seringkali terjadi akibat perbedaan keyakinan atau persaingan dalam memperoleh pengikut. Perselisihan antara gereja dan kelompok-kelompok sekuler sering terjadi, seperti dengan kelompok intelektual, filsuf, atau gerakan sosial.⁹

a. Konflik-konflik yang terjadi di Jerman

Konflik yang terjadi di Jerman pada era Reformasi yang diperintis oleh Martin Luther pada awal abad ke-16 cukup rumit karena melibatkan berbagai faktor, termasuk hal-hal keagamaan, politik, sosial, dan ekonomi. Salah satu peristiwa menarik dalam sejarah konflik di Jerman saat itu ialah Perang Petani (1524-1525), yang erat kaitannya dengan Reformasi Protestan dan ketegangan sosial yang timbul karena ketidakpuasan terhadap kekuasaan gereja dan penguasa dunia.

Reformasi yang dimulai oleh Martin Luther pada tahun 1517 dengan menempelkan 95 Dalil di pintu Gereja Kastil Wittenberg telah menjadi pemicu perubahan signifikan di berbagai belahan Eropa. Luther menghadapi otoritas Gereja Katolik Roma dan Paus dengan keyakinan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman (*sola fide*) dan bahwa wewenang gereja semata-mata bersumber dari Kitab Suci (*sola scriptura*). Namun, kritik terhadap gereja tidak hanya memengaruhi aspek teologi, tetapi juga menimbulkan ketegangan dalam ranah sosial dan politik. Di Jerman, di mana banyak wilayah dikuasai oleh bangsawan lokal, peristiwa kelahiran ajaran Luther memberi semangat kepada berbagai kelompok, termasuk petani dan golongan yang terpinggirkan, yang merasa bahwa mereka tidak diperlakukan dengan adil dalam struktur feodal yang berlaku. Meskipun pada awalnya Luther tidak bermaksud untuk mengubah otoritas dunia atau sistem feodal, namun ajaran Reformasi justru menimbulkan semangat pemberontakan di kalangan masyarakat.¹⁰

Perang Petani Jerman merupakan salah satu konflik besar yang terjadi di Jerman akibat dari Reformasi dan ketegangan sosial. Petani serta individu yang kurang mampu yang hidup di bawah sistem feodal yang ketat mengambil langkah memberontak terhadap para tuan tanah dan penguasa lokal. Mereka menginginkan keringanan pajak, pembebasan dari kerja paksa, serta bebas dari penindasan lainnya. Pada tahun 1524, pemimpin petani seperti Thomas Müntzer dan beberapa pemimpin lainnya bangkit bersenjata, memperjuangkan kebebasan beragama dan pembebasan dari penindasan sosial. Mereka percaya bahwa ajaran Luther, yang menentang kekuasaan gereja, juga merampungkan pembebasan dari otoritas temporal seperti kerajaan, bangsawan, dan

⁹ Hana Suparti Tenny, Muner Daliman, "Jurnal Teologi Rahmat," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020): 115–127, <https://journal.strem.ac.id/index.php/jtr/article/view/36>.

¹⁰ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) 23.

tuan tanah. Mereka juga merasa bahwa pemberontakan ini merupakan bagian dari perjuangan demi mencapai keadilan sosial.¹¹

Yang menarik perhatian adalah pemberontakan petani di Jerman yang merupakan pemberontakan terbesar di Eropa pada tahun 1525 silam. Peristiwa pemberontakan petani tersebut menjadi sorotan utama dari ketidakadilan sosial dan ekonomi sebelum reformasi Gereja, yang telah dilakukan oleh sejumlah pejabat Gereja Katolik Roma, pemerintah, bangsawan, dan pemilik tanah di Jerman. Mereka telah menciptakan ketidakadilan sosial dan ekonomi yang merugikan petani, tanpa melakukan upaya apapun untuk menyelamatkan petani dari bencana tersebut. Beberapa pejabat gereja katolik Roma yang disebutkan dalam tulisan ini adalah mereka yang pada saat itu tidak lagi menjadikan Alkitab sebagai fokus utama dalam menjalankan pelayanan gereja. Mereka lebih mementingkan kegiatan gereja yang tidak selaras dengan ajaran Alkitab dan ajaran Kristus. Juru bicara gereja katolik Roma yang disebutkan dalam tulisan ini menegaskan fokusnya adalah Paus Leo X. Tetzl, Albert, serta beberapa pejabat gereja katolik Roma yang menyimpang lainnya disebutkan dalam tulisan ini, begitu pula dengan pemerintah. Pemerintah yang dimaksud di sini adalah pemerintah yang kinerjanya sudah tidak optimal.¹²

Di samping masalah konflik sosial, Reformasi juga meningkatkan ketegangan agama di Jerman dan seluruh Eropa. Saat Luther mengeluarkan kritik terhadap Gereja Katolik, banyak orang yang mengikuti ajarannya mulai menjauh dari pengaruh paus dan mendirikan gereja-gereja baru yang menganut prinsip-prinsip Reformasi. Situasi ini menciptakan gesekan besar antara para penganut setia Gereja Katolik dan yang memilih berpindah ke aliran Protestan. Di Jerman, konflik agama telah memperdalam perpecahan politik antara negara-negara bagian yang diperintah oleh pemimpin-pemimpin setempat. Sejumlah negara bagian di Jerman, seperti Sachsen dan Hessen, memperkuat dukungan terhadap Luther dan ajaran Protestan, sementara negara-negara bagian lain yang cenderung konservatif tetap mengikuti agama Katolik. Pada tahun 1529, saat Kaisar Karl V dari Kekaisaran Romawi Suci berusaha mengendalikan ajaran Protestan dengan lebih ketat, para pangeran Protestan yang menentang langkah ini menunjukkan ketidaksetujuan mereka melalui "Protes", sehingga kemudian gerakan mereka dikenal dengan nama Protestanisme.¹³

¹¹ A. Kenneth Curtis, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*.

¹² Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*.

¹³ H. Berkhof I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

Dalam catatan sejarah, pertumbuhan kota Jerman menimbulkan kekhawatiran yang mendalam bagi para petani, penenun, pengrajin, serta pedagang yang kurang beruntung. Petani menjalani kehidupan yang sederhana sementara Gereja menikmati kekayaan materi yang berlimpah. Petani mengharapkan keadilan, namun sayangnya pejabat gereja katolik Roma tidak peduli membiarkan masyarakat miskin terus mengalami ketidakadilan. Di sini, pejabat gereja katolik Roma memiliki kekuatan besar dalam membentuk situasi sosial dan ekonomi para petani di Jerman. Sangat menakjubkan, petani menghadapi stagnasi dalam usaha meningkatkan pendapatan karena para pejabat gereja katolik Roma tidak memperjuangkan keadilan sosial dan ekonomi. Deskripsi di atas menggambarkan kenyataan bahwa gereja katolik Roma tengah menghadapi permasalahan yang kompleks baik dari dalam maupun dari luar. Secara internal, ada beberapa ketidakpedulian terhadap kemanusiaan dalam praktik Gerejawi gereja katolik Roma. Selain itu, terdapat pejabat gereja katolik Roma yang terlibat dalam perilaku tidak pantas, seperti hubungan seksual yang tidak terpuji, kasus korupsi, pemberian perlakuan istimewa terhadap keluarga sendiri, serta penyalahgunaan kekuasaan yang tidak adil. Para pejabat gereja katolik Roma di sini lebih cenderung mengutamakan penumpukan kekayaan Gereja daripada upaya pengembangan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti kaum miskin dan petani. Dari luar, pejabat gereja katolik Roma tidak mampu mengontrol diri mereka dalam lingkungan yang begitu mewah secara sosial. Mereka juga memanfaatkan petani dengan kekuasaan mereka, termasuk menggunakan gambar Santo dan Santa, persembahan, maupun konsep pemurnaan dan penyucian melalui aflat dan tangga.¹⁴

Permasalahan agama di Jerman mencapai puncaknya pada abad ke-16, dan menyebar ke berbagai belahan Eropa. Perseteruan antara umat Katolik dan Protestan tidak terbatas hanya pada peristiwa di Jerman, namun juga meluas ke negara-negara Eropa lainnya, termasuk Prancis dan Inggris. Di Jerman, ketegangan tersebut telah menyebabkan terjadinya perpecahan yang semakin dalam antara wilayah Katolik dan wilayah Protestan. Pada tahun 1555, Perjanjian Augsburg disepakati guna menyelesaikan konflik agama di Jerman. Perjanjian tersebut memberikan kebebasan kepada para pangeran untuk memilih apakah negara mereka akan menganut agama Katolik atau Protestant (Lutheran). Memberikan legalitas kepada gereja Lutheran di wilayah yang memilih untuk menerimanya. Meskipun perjanjian tersebut telah disepakati, namun konflik agama tidak sepenuhnya terselesaikan, sehingga ketegangan

¹⁴ A. Kenneth Curtis, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*.

antar agama masih terasa, bahkan memunculkan pertempuran-pertempuran keagamaan lebih lanjut, termasuk Perang Tiga Puluh Tahun (1618–1648) yang berdampak besar bagi wilayah Eropa secara keseluruhan.¹⁵

Konflik yang terjadi di Jerman pada masa Reformasi erat hubungannya dengan transformasi signifikan dalam bidang agama, politik, dan masyarakat. Gerakan Reformasi yang dilancarkan oleh Luther tak hanya mengubah tatanan keagamaan, tetapi juga memperdalam konflik sosial yang sudah berkecamuk, yang berujung pada peristiwa Perang Petani dan memperkuat perpecahan antara penganut Katolik dan Protestan. Walaupun pada mulanya difokuskan pada reformasi di Gereja, gerakan Reformasi telah menghasilkan perubahan sosial dan politik yang mendalam yang berdampak besar pada masa depan Eropa.

b. Dampak konflik terhadap masyarakat dan gereja

Reformasi Gereja yang dimulai oleh Martin Luther pada abad ke-16 bukan hanya sebuah perubahan teologis yang mengguncang dunia Kristen, tetapi juga menimbulkan rangkaian konflik sosial, politik, dan agama yang berlarut-larut di Jerman dan Eropa. Berikut ini akan menguraikan beberapa dampak dari konflik Yaitu:

- 1) Pecahnya Gereja dan Pendirian Gereja Protestan. Salah satu hasil langsung dari Reformasi dan konflik yang terjadi adalah terpisahnya Gereja Katolik dan lahirnya berbagai denominasi Protestan. Saat berbagai wilayah di Jerman dan Eropa lain mulai menerima ajaran Luther serta menolak kekuasaan Paus, terjadi perpecahan agama yang signifikan. Di Jerman, beberapa pangeran dan kota-kota merdeka memilih untuk mengikuti agama Protestan (Lutheranisme), sementara daerah lain tetap mempertahankan keyakinan Katolik. Terpisahnya gereja-gereja Protestan dari Roma telah memicu perpecahan agama yang berlangsung selama berabad-abad, yang kemudian menyebabkan terjadinya Perang Agama di Eropa serta Perang Tiga Puluh Tahun (1618-1648). Jangka waktu yang panjang telah membentuk lanskap agama yang semakin beragam di Eropa, dengan munculnya aliran-aliran Protestan yang berbeda seperti Lutheranisme, Calvinisme, dan Anabaptisme.
- 2) Perubahan sosial dalam masyarakat dan gerakan pemberontakan petani. Konflik-konflik ini turut mencerminkan ketidakpuasan sosial yang merata, terutama di kalangan petani dan masyarakat rendahan. Perang Petani Jerman (1524-1525) dipicu sebagian oleh ajaran Luther yang mengadvokasi pembebasan rohani dari penindasan Gereja, sekaligus mencerminkan hasrat petani untuk memperoleh

¹⁵ Christiann de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

pembebasan sosial dari penguasa feodal. Meskipun Luther menentang pemberontakan tersebut dengan menyatakan bahwa petani seharusnya tidak memberontak terhadap penguasa, pemberontakan tersebut masih mencerminkan ketegangan besar antara kelas atas dan kelas bawah. Kegagalan petani dalam konflik ini mengakibatkan perlakuan keras dari bangsawan, namun juga membuka kesempatan bagi perubahan dalam tatanan sosial Eropa. Meskipun petani tidak berhasil mewujudkan kebebasan sosial mereka sepenuhnya, namun semangat perubahan yang muncul seiring dengan Reformasi tetap memberikan kontribusi positif bagi perkembangan gagasan kebebasan individu, kesetaraan, serta perbaikan sosial yang akan terus berkembang sepanjang perjalanan sejarah.

- 3) Pengaruh Politik: Pengaruh Perjanjian Augsburg terhadap Kekuasaan Penguasa Lokal. Konflik-konflik yang terjadi antara agama dan politik di Jerman turut memberikan pengaruh signifikan terhadap tatanan politik di Eropa. Salah satu dampak yang signifikan dari perpecahan tersebut adalah disepakatinya Perjanjian Augsburg pada tahun 1555, yang memberikan kebebasan beragama kepada penguasa wilayah untuk memilih apakah mereka akan memeluk agama Katolik atau Protestan (Lutheranisme). Artinya, perjanjian ini memberikan kewenangan kepada para pangeran dan penguasa untuk memilih agama resmi negara mereka, yang dikenal dengan prinsip "Cuius regio, eius religio" (agama pemimpin adalah agama rakyat). Ini adalah perubahan besar dalam struktur politik Eropa di mana, kekuasaan gereja yang dulunya dominan, kini dibagikan dengan para penguasa dunia, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk mengatur urusan agama di wilayah mereka. Namun, keputusan ini juga menimbulkan konflik antarnegara dan memicu perang agama, karena kebijakan ini tidak seluruhnya diterima oleh semua wilayah, dan banyak yang merasa tertindas oleh keputusan agama yang dikeluarkan.
- 4) Pengembangan Pendidikan dan Kemudahan Mengakses Alkitab. Salah satu konsekuensi jangka panjang yang sangat signifikan dari Reformasi adalah peningkatan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa daerah. Peran besar Luther terlihat saat dia menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman, memberikan kesempatan lebih luas bagi orang-orang untuk membaca dan mengakses Firman Tuhan secara langsung. Oleh karena itu, umat awam kini tidak harus mutlak bergantung kepada gereja atau para imam untuk memahami ajaran agama. Gerakan ini memacu perkembangan revolusi pendidikan, di mana lebih banyak individu belajar

membaca, menulis, dan memahami teks-teks keagamaan secara personal. Sekolah Protestan dibangun dengan tujuan memberikan pembelajaran agama dan pengetahuan umum, yang berdampak positif pada peningkatan tingkat literasi dan penyebaran ide-ide reformis di kalangan masyarakat.

- 5) Perkembangan semangat nasionalisme dan perubahan dalam susunan kekaisaran. Peristiwa konflik yang terjadi turut memperkokoh semangat nasionalisme di berbagai daerah di Eropa. Walaupun Kekaisaran Romawi Suci di bawah pemerintahan Kaisar Karl V berupaya menegakkan otoritas gereja dan kekaisaran di wilayah Jerman, pemimpin lokal yang memihak pada ajaran Reformasi semakin memperkokoh kedudukan mereka di daerah masing-masing. Ada kasus di mana hal tersebut mempercepat proses penyatuan negara-negara di Eropa, menuju terwujudnya negara modern pada abad berikutnya.
- 6) Dampak Perang Agama Terhadap Kehidupan Sehari-hari. Perpecahan agama yang muncul akibat Reformasi dan pertentangan yang berujung pada perang, turut memicu terjadinya perang agama besar di Eropa, seperti Perang Tiga Puluh Tahun (1618–1648), yang menyebabkan kerusakan luas di Eropa Tengah, termasuk Jerman. Konflik ini menimbulkan kerusakan yang masif, menyebabkan banyak korban jiwa, dan merusak infrastruktur sosial, ekonomi, dan politik di daerah tersebut. Namun, perang ini juga memicu lahirnya perjanjian-perjanjian yang akan mengatur hubungan antarnegara dan agama di Eropa, seperti Perjanjian Westphalia (1648), yang menegaskan prinsip-prinsip kedaulatan negara dan kebebasan beragama.
- 7) Long-Term (Jangka Panjang): Pembentukan Dunia Modern. Pada akhirnya, Reformasi dan konflik yang terjadi di Jerman membantu mendorong perubahan menuju masyarakat modern di Eropa. Pengaruh ajaran Luther dan reformasi agama yang lebih luas terasa di berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, pendidikan, hingga sains. Reformasi mengajarkan nilai-nilai individualisme, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab pribadi dalam aspek keagamaan, yang pada gilirannya memengaruhi munculnya Revolusi Pencerahan pada abad kedelapan belas.¹⁶
- 8) Secara secara menyeluruh, konflik-konflik selama masa Reformasi di Jerman telah memberikan dampak yang sangat signifikan, bukan hanya pada Gereja Katolik dan Protestan, tetapi juga pada tatanan sosial, politik, dan budaya Eropa. Perpecahan

¹⁶ Christiann de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* 16

agama, pertempuran sosial, serta pergeseran otoritas gereja dan negara telah menciptakan dinamika baru yang membentuk landasan bagi perkembangan dunia modern.

Reformasi Gereja

Usaha pembaharuan gereja sebenarnya pernah terjadi beberapa kali. John Wycliffe (1320-1384) dan Jan Hus (1369-1415) dapat dianggap sebagai pembaharu sebelum munculnya gerakan Protestanisme. Meski menciptakan pembaharuan di gereja, Martin Luther, seorang biarawan dari ordo Agustinus di Wittenberg, telah berhasil dengan usahanya yang baru dengan mengirimkan surat protes atas penjualan indulgensi pada tanggal 31 Oktober 1517 kepada Uskup Agung Mainz dan Magdeburg, Albert of Brandenburg (1490-1545) membuka awal dari perubahan yang signifikan. Kesuksesan reformasi Luther di Jerman dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung perubahan tersebut, di antaranya adalah meningkatnya sentimen anti-klerikal di Eropa dan krisis otoritas di dalam gereja. Saat yang tepat telah tiba untuk mendapatkan dukungan dari rakyat dan sebagian penguasa yang mulai meragukan otoritas gereja dan kekaisaran Romawi kudus.¹⁷

Reformasi Gereja yang pelopori oleh Martin Luther pada abad ke-16 dianggap sebagai salah satu momen bersejarah yang sangat penting dalam perkembangan Kristen dan Eropa secara keseluruhan. Martin Luther, seorang biarawan dan teolog Jerman, memainkan peran utama dalam gerakan yang menentang beberapa praktik di Gereja Katolik Roma yang dianggapnya tidak sejalan dengan ajaran Kristen yang sejati.

Luther menggeluti studi Alkitab secara akademis mulai tahun 1512 hingga 1522. Sementara dari 1522 hingga 1530, ia menggunakan keahliannya dalam tafsir sebagai cara untuk mempertahankan reformasi Gereja yang dirintisnya. Selain itu, Luther dan rekannya secara terus-menerus mengadakan diskusi mengenai masa depan kehidupan dan pelayanan Gereja reformasi. Hal ini didasari oleh perjalanan spiritual dan keprihatinan Luther terhadap tradisi Gereja. Meskipun telah belajar Alkitab selama bertahun-tahun, Luther tidak pernah tergoyahkan oleh penentangan dari pihak anti-Kristus, meski dalam kondisi kekhawatiran yang belum mereda sedikit pun. Luther selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berdoa selama dua hingga tiga jam setiap harinya di Jerman.¹⁸

¹⁷ Alister E McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*. 4th Ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2012), 24.

¹⁸ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*.

Luther memilih jalan reformasi sebagai cara untuk menemukan inti dari persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan memperbaiki kondisi petani di Jerman serta memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan di dalam maupun di luar lingkungan gereja. Luther mengkritik perilaku tidak bermoral dari pejabat Gereja dan tindakan-tindakan Gerejawi yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab. Luther tetap tegar menghadapi pejabat GKR seperti Albert. Pujasa Leo X. Tetzl dan para pemimpin Gerejawi lainnya. Pejabat gereja katolik Roma menyebut Luther sesat karena mereka tidak setuju dengan penafsiran Alkitab Luther. Mereka memaksa dan mengancam Luther dengan hukuman mati terkait pandangan Luther tentang Alkitab. Tidak dapat melakukan tindakan apapun karena pemerintah (Raja Fredrich) mendukung reformasi Luther. Maka terhambatlah langkah pejabat gereja katolik Roma dalam menjatuhkan hukuman terhadap Luther. Sebab Raja Fredrich, sosok yang dihormati dan dicari-cari oleh pejabat gereja katolik Roma demi kelancaran pemilihan kaisar baru, ternyata merupakan salah satu raja yang patut dijaga. Disamping itu, petani dan warga Jerman juga menunjukkan sikap kritis dan mendukung Luther karena mereka telah memiliki wawasan mengenai Alkitab yang diterjemahkan dalam bahasa Jerman, hasil kerja Luther dan timnya yang dicetak dengan mesin cetak Guttenberg.¹⁹

Reformasi Gereja yang dimulai oleh Martin Luther tak hanya membawa transformasi pada Gereja Kristen, melainkan juga memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan sejarah Eropa. Gerakan ini menggambarkan perubahan dari dominasi kekuasaan gereja dalam kehidupan sosial dan politik, menuju masyarakat yang lebih mementingkan kebebasan pribadi dan pemikiran yang rasional. Banyak nilai dan prinsip yang timbul dari gerakan Reformasi, seperti pentingnya Alkitab sebagai panduan utama, keselamatan melalui iman, dan hak kebebasan beragama, tetap berdampak positif hingga saat ini. Dengan keberanian dan kecerdasannya, Luther mampu menggelorakan dunia agama pada zamannya, walaupun banyak rintangan dan tentangan yang dihadapinya. Proses reformasi yang dimulai di Jerman akhirnya membawa dampak besar dalam perjalanan sejarah agama dan kebudayaan dunia.

Pembaruan Gereja di Jerman

Dua abad setelah gerakan reformasi Protestan, khususnya pada abad ke-18 dan awal abad ke-19, komunitas Lutheran Jerman sangat aktif dan berperan penting dalam upaya misi global. Kelompok misi dan organisasi pendukung mereka menerapkan langkah-langkah untuk mengirimkan misionaris ke seluruh penjuru benua. Meskipun demikian,

¹⁹ A. Kenneth Curtis, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*.

pada dua abad awal setelah Reformasi Protestan, ternyata orang-orang Lutheran Jerman lebih bersifat terpusat pada gereja dan jemaat mereka sendiri. Pelayanan misi masih terasa baru bagi gereja reformasi ini. Pada zaman Martin Luther pada abad Ke-16, serta di era ortodoksi Lutheran, Gereja Lutheran sebagai lembaga tidak aktif dalam usaha untuk memenuhi ajaran besar Kristus, yaitu pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil. Teolog Lutheran pada masa tersebut menganggap bahwa tugas besar yang diberikan oleh Yesus untuk "pergi dan membuat semua bangsa menjadi murid Kristus" telah berhasil dilaksanakan pada masa awal gereja dan tidak lagi relevan untuk orang Kristen masa kini.

Pada abad ke-17 dan ke-18, gereja di Jerman menghadapi tantangan berupa rutinitas ibadah yang kurang menyentuh kedalaman rohani, sehingga memunculkan kebutuhan akan pembaruan spiritual. Pietisme yang berakar dalam ajaran Lutheranisme Jerman telah berhasil mengutus misionaris dan menjadi "gerakan pertama dalam Protestanisme yang berhasil mewujudkan gagasan tentang misi Protestan, menghasilkan jaringan misi yang terorganisir secara global yang dapat dibandingkan dengan misi yang ada dalam tarekat Katolik". Oleh karena itu, pengaruh gerakan Pietis Lutheran dalam memperluas jangkauan misi sangatlah signifikan dalam perkembangan misi Protestan. Richard V. Pierard menegaskan bahwa tanpa contoh tindakan dan hubungan ekumenis dari Pietis, gerakan misionaris modern tidak akan berkembang sebagaimana yang terjadi. Dalam konteks ini, gerakan Pietisme dan kebangkitan spiritual hadir sebagai jawaban atas situasi tersebut, membawa semangat pembaruan yang menekankan pentingnya pengalaman iman yang pribadi dan bermakna.²⁰ Pietisme diterima secara luas oleh kaum awam, hingga abad ke-18 sering disebut sebagai masa kejayaan gerakan ini. Para pengikut Pietisme membentuk kelompok-kelompok kecil yang dikenal sebagai *konventikel*, di mana mereka saling membangun iman bersama individu-individu yang memiliki pengalaman rohani mendalam. Karena itu, Pietisme sering disebut sebagai "gereja kecil di dalam Gereja," yaitu sekelompok orang saleh yang hidup berdampingan dengan gereja utama yang dianggap telah terpengaruh oleh keduniawian akibat pengaruh Renaisans.²¹ Gerakan ini tidak hanya merespons kekakuan tradisi gerejawi, tetapi juga menawarkan pendekatan baru terhadap kehidupan spiritual yang lebih relevan dan mendalam. Perkembangannya di Jerman turut mendorong misi penginjilan ke seluruh dunia, serta memengaruhi munculnya gerakan Methodist di Inggris dan Kebangunan Rohani (Revival) di Amerika. Dengan demikian,

²⁰ Andreas Feldtkeller, "Pietism," in *Religion Past and Present: Encyclopedia of Theology and Religion, Vol. X*, Ed. Hans Dieter Betz, Don S. Browning, and Bernd Janowski (Leiden; Boston, 2007), 119.

²¹ Janter Rano Baki, "A Response to the Plurality of Spirituality of Pietistic Prayer Fellowships and Gereja Masehi Injili Di Timor: A Historical-Theological Study," *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 23–47.

Pietisme menjadi pendorong signifikan bagi pembaruan gereja melalui kehidupan jemaat, pendidikan, dan misi yang berakar pada pengalaman iman yang nyata.²²

Implikasi bagi orang percaya masa kini

Tradisi gereja tidak hanya merupakan warisan dari masa lalu, tetapi juga menjadi landasan kokoh untuk menjalankan iman di era modern. Tradisi ini mencakup nilai-nilai ajaran, kebijaksanaan, dan praktik rohani yang telah terbukti relevan sepanjang sejarah dalam membimbing umat percaya menghadapi berbagai tantangan. Namun, segala tradisi, praktik, dan kehidupan pemimpin gereja harus senantiasa dikoreksi oleh Firman Allah. Prinsip ini ditegaskan melalui tindakan Martin Luther yang melahirkan konsep *sola scriptura*, yaitu keyakinan bahwa Alkitab adalah satu-satunya sumber ajaran yang benar. Gerakan reformasi, yang dipicu oleh penolakan terhadap ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab, merupakan respons terhadap permasalahan yang terjadi di dalam gereja pada masa itu. Sebagaimana dijelaskan oleh Welsan, *sola scriptura* muncul sebagai langkah koreksi untuk memperbaiki pengajaran gereja.²³ Dengan memahami sejarah gereja, termasuk tradisi, institusi, dan prinsip-prinsip teologisnya, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran gereja, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara luas.²⁴

5. KESIMPULAN

Sejarah gereja di Jerman merupakan perjalanan panjang yang dipenuhi dengan beragam tradisi, konflik, dan pembaharuan yang saling terkait. Tradisi gereja di Jerman berakar sejak zaman awal Kekristenan dan terus berkembang melalui masa-masa bersejarah, termasuk periode Reformasi yang dimulai oleh Martin Luther. Peristiwa ini tidak hanya mengguncang gereja, namun juga memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan sosial dan politik di Eropa. Konflik-konflik teologis dan perpecahan denominasi yang telah terjadi sepanjang sejarah gereja di Jerman, seperti perang agama dan perpecahan antara Katolik dan Protestan, telah menimbulkan tantangan berat bagi umat Kristen. Namun demikian, hal tersebut juga mendorong terjadinya refleksi teologis yang dalam. Bagaimanapun, catatan masa lalu juga dipenuhi dengan semangat pembaharuan, seperti Pietisme yang memprioritaskan spiritualitas individu dan gerakan ekumenisme yang berupaya meredam perbedaan agama demi kesatuan. Pembaruan ini didedikasikan untuk mengajarkan makna iman yang hidup, ketegasan dalam

²² Andreas Feldtkeller, "Pietism," in *Religion Past and Present: Encyclopedia of Theology and Religion*, Vol. X, Ed. Hans Dieter Betz, Don S. Browning, and Bernd Janowski.

²³ K Katarina and I Putu Ayub Darmawan, "Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81.

²⁴ Dr. Daud Darmadi, "Ekleziologi Doktrin Gereja" 2, no. 3 (2021).

memperbaharui nilai-nilai lama melalui reformasi, serta komitmen untuk terus memupuk persatuan di tengah ragam perbedaan.

Relevansinya bagi orang percaya masa kini, perjalanan sejarah gereja di Jerman mengajarkan hal-hal yang berharga tentang keberanian beriman di saat krisis, signifikansi refleksi teologis dalam menghadapi tantangan masa kini, dan kepentingan terus-menerus berupaya menyegarkan dimensi rohani agar tetap relevan dalam dinamika sosial dan budaya yang terus berubah. Dari sejarah tersebut, kita dapat memahami betapa pentingnya memiliki integritas dalam keyakinan, bersedia berdialog dalam hal teologi, serta berkomitmen untuk hidup dalam kasih yang mampu menjembatani perbedaan.

Sejarah gereja di Jerman mengajarkan kita betapa pentingnya menghargai tradisi dan akar iman yang telah membentuk gereja selama berabad-abad. Diharapkan agar pembaca dapat mengeksplorasi lebih dalam sejarah gereja di negara mereka sendiri dan mempelajari warisan teologis yang telah diturunkan oleh generasi-generasi sebelumnya. Dengan memahami tradisi gereja, kita akan lebih kuat dalam menghadapi tantangan zaman dan menemukan kedalaman dalam ibadah serta kehidupan rohani. Berdasarkan konflik yang terjadi di Jerman memberikan pembelajaran bagi pembaca untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam konteks gereja maupun masyarakat.

Pengembangan penelitian dapat dilakukan dengan membandingkan perjalanan sejarah gereja di Jerman dengan gereja di negara-negara lain misalnya, Inggris, Prancis, dan di negara Asia lainnya, untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam tradisi, konflik, dan pembaruan gereja masing-masing. Sehingga dengan adanya studi banding antara sejarah perkembangan gereja tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih luas lagi tentang bagaimana perjalanan sejarah gereja di Asia.

REFERENSI

———. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Abialtar. “Katekismus Heidelberg: Salah Satu Materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang Historis dan Kontekstual.” *Jurnal Shanana* 2, no. 1 (2018): 111–137.

Arifian, Alfi. *Sejarah Lengkap Dunia Abad Pertengahan 500-1400 M*. Anak Hebat Indonesia, 2020.

Baker, David L. *Satu Alkitab Dua Perjanjian: Suatu Studi Tentang Hubungan Teologis Antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

- Baki, Janter Rano. "A Response to the Plurality of Spirituality of Pietistic Prayer Fellowships and Gereja Masehi Injili Di Timor: A Historical-Theological Study." *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 23–47.
- Berkhof, H., and I. H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Curtis, A. Kenneth. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Daliman, Tenny Muner, and Hana Suparti. "Jurnal Teologi Rahmat." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020): 115–127. <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/36>.
- Darmadi, Daud. "Eklesiologi Doktrin Gereja." 2, no. 3 (2021).
- De Jonge, Christiann. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Feldtkeller, Andreas. "Pietism." In *Religion Past and Present: Encyclopedia of Theology and Religion*, Vol. X, edited by Hans Dieter Betz, Don S. Browning, and Bernd Janowski. Leiden; Boston, 2007.
- Katarina, K., and I Putu Ayub Darmawan. "Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja dan Implikasi bagi Gereja pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81.
- Martin, Pandangan, Luther Tentang, Keselamatan Dan, Seminari Tinggi, Fransiskus Xaverius, and Rumah Tiga. "Gereja Katolik Petrus Serin" (n.d.): 27–35.
- McGrath, Alister E. *Reformation Thought: An Introduction*. 4th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2012.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Meutiawati, Tia. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Edited by D. Danny H. Simanjuntak. Yogyakarta: NARASI, 2007.
- Munroe, Myles. *The Spirit of Leadership*. Jakarta: Immanuel, 2015.